

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk kompetensi akademik dan karakter siswa. Proses pembelajaran yang efektif menuntut adanya perhatian penuh, keterlibatan aktif, serta metode pembelajaran yang mampu menjaga konsentrasi siswa sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun kenyataannya, banyak siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan untuk tetap fokus, terutama di jenjang sekolah menengah pertama, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran PAI, masalah ini menjadi lebih signifikan. PAI merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan tata cara ibadah dan muamalah sehari-hari, serta pembentukan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman yang baik terhadap PAI sangat penting agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *Subhanahuwa Ta'ala*:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ۚ

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan memohonlah ampunan untukmu dan orang-orang beriman laki dan perempuan” (Q.S Muhammad: 19)
Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu harus dipahami sebelum diamalkan, sehingga pembelajaran PAI memiliki urgensi besar dalam membentuk

kualitas ibadah dan motivasi siswa (Vibisono et al., 2025: 101).

Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi hambatan dalam memahami PAI karena kejenuhan belajar walaupun pembelajaran PAI memiliki urgensi besar sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Winda et al. (2024: 6319) di SMAN 1 Mandau mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih rendah ketika guru menggunakan metode yang kurang variatif. Demikian pula, penelitian oleh Darmawan dan Anshori (2025: 639) di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap pemahaman Fikih, di mana siswa yang kurang termotivasi cenderung memiliki partisipasi rendah (Darmawan & Anshori, 2025: 639). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada satu lokasi yang mencerminkan tantangan umum dalam pembelajaran PAI yang bersifat normatif dan aplikatif terhadap ibadah siswa.

Fenomena kejenuhan ini diperkuat dengan berbagai penelitian lain yang menyoroti faktor-faktor penyebabnya. Rulita et al. (2021: 96) menyebutkan bahwa siswa sering mengalami kebosanan, kurang fokus, atau bahkan mengantuk selama proses pembelajaran, yang sering kali dipicu oleh rutinitas kelas yang monoton. Trisnawati dan Fauziya (2024: 215) menambahkan bahwa kejenuhan dipicu oleh penyampaian materi monoton, jadwal padat, serta tugas-tugas yang berat. Bahkan dari perspektif psikologi kognitif, Kurniawati et al. (2023: 92) menegaskan bahwa otak manusia rata-rata hanya mampu mempertahankan fokus maksimal sekitar 15 menit dalam

aktivitas monoton, setelah itu perhatian akan teralihkan ke hal-hal lain.

Kondisi ini berimplikasi serius terhadap motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Sebagaimana yang dijelaskan Febrianti dan Suhaili (2021: 2-4) Perilaku jenuhnya siswa, seperti mengobrol dengan teman, tidak memperhatikan penjelasan guru, atau sikap pasif di kelas, terbukti dapat menghambat motivasi dan menurunkan kualitas pembelajaran. Jika dibiarkan, hal ini tidak hanya berdampak pada motivasi siswa, tetapi juga melemahkan bekal ibadah dan pengetahuan syariah siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi praktik keagamaan mereka di kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang potensial untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan *ice breaking*. *Ice breaking* didefinisikan oleh Sugito et al. (2021: 4) sebagai kegiatan singkat yang bertujuan mencairkan suasana, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Penelitian Marzatifa et al. (2021: 167) membuktikan bahwa penerapan *ice breaking* mampu menurunkan tingkat kejenuhan dan meningkatkan motivasi siswa secara signifikan. Desmidar et al. (2021: 114) juga menemukan bahwa setelah penggunaan *ice breaking* mengurangi kebosanan sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih optimal.

Terdapat kesenjangan penelitian yang mencolok dalam penerapan strategi ini yaitu mayoritas penelitian tentang *ice breaking* dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Taman Kanak-Kanak (TK), seperti penelitian Wana et al. (2024: 122) yang menunjukkan peningkatan motivasi

belajar sebesar 26,3% di tingkat SD, atau penelitian Nurkholis et al. (2022: 290) di Raudatul Atfal (RA). Demikian pula, penelitian pada mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia oleh Yuliyanti et al. (2021: 30). Sementara itu, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran PAI di tingkat SMPIT sedangkan PAI memiliki karakteristik unik yang bersifat normatif dan aplikatif terhadap ibadah siswa (Vibisono et al., 2025: 102). Oleh karena itu, penelitian tentang *ice breaking* mata pelajaran PAI di SMPIT menjadi sangat penting dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung yang dilakukan peneliti bersama guru pengajar PAI kelas VII di SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026 terlihat adanya variasi dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tampak dari perbedaan sikap dan respons siswa selama kegiatan belajar, di mana sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang cukup baik, aktif mengikuti kegiatan kelas, serta mampu menjawab kuis yang diberikan guru pada akhir pembelajaran. Namun di sisi lain masih terdapat siswa yang terlihat kurang bersemangat, mudah merasa bosan dan jenuh, bahkan ada yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat berbeda-beda dan menjadi faktor penting yang memengaruhi jalannya proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Variasi keterlibatan siswa tersebut juga berkaitan dengan latar

belakang pendidikan mereka. Sebagian siswa berasal dari sekolah dasar yang berada dalam satu yayasan dengan SMPIT Insan Mulia, sehingga relatif lebih terbiasa dengan lingkungan, budaya belajar, serta karakter pembelajaran PAI yang berkesinambungan. Di sisi lain terdapat pula siswa yang berasal dari luar yayasan sehingga memerlukan proses penyesuaian terhadap sistem pembelajaran yang baru. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga sering menggunakan kegiatan *ice breaking* sebagai salah satu cara untuk menjaga suasana belajar tetap kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan tersebut. Bahkan ketika guru memasuki kelas, beberapa siswa sering menanyakan penerapan *ice breaking* pada pembelajaran hari itu. Perbedaan suasana kelas juga terlihat cukup jelas ketika *ice breaking* dilakukan dan ketika tidak dilakukan. Saat *ice breaking* diberikan, siswa tampak lebih bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran, sedangkan ketika kegiatan tersebut tidak dilakukan sebagian siswa terlihat lebih jenuh dan kurang bersemangat. Oleh karena itu, guru terkadang menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran akan disertai kegiatan *ice breaking* agar siswa lebih siap dan termotivasi mengikuti proses belajar (Guru PAI kelas VII SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026).

Untuk itu, penelitian ini hadir untuk meneliti hubungan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran PAI di SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif, sehingga motivasi belajar siswa meningkat secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian siswa menunjukkan kurangnya semangat selama pembelajaran berlangsung.
2. Beberapa siswa merasa bosan, dan jenuh selama pembelajaran berlangsung.
3. Ditemukan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka pembatasan masalah yang dilakukan difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.
2. Objek penelitian dibatasi pada penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran serta kaitannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.
4. Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Insan Mulia Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka

perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026?
2. Seberapa tinggi motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat hubungan *Ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI siswa kelas VII di SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:.

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui hubungan *Ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI siswa kelas VII di SMPIT Insan Mulia Surakarta tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Secara rinci manfaat tersebut

dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Broaden and Build* yang dikemukakan oleh Barbara Fredrickson. Teori tersebut menjelaskan bahwa emosi positif dapat memperluas pola pikir dan tindakan individu (*broaden*), serta membangun sumber daya psikologis, kognitif, dan sosial dalam jangka panjang (*build*). Dalam konteks pendidikan, penerapan *ice breaking* yang mampu menciptakan suasana menyenangkan dan memunculkan emosi positif diharapkan dapat memperluas perhatian, keterlibatan, serta kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritis bahwa suasana pembelajaran yang positif berperan penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan potensi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dan referensi dalam menerapkan *ice breaking* sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa, sehingga proses pengajaran menjadi lebih efektif.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan meningkatkan motivasi dan konsentrasi selama pembelajaran.
- c. Bagi pihak sekolah, diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan

dalam merancang program pembelajaran yang inovatif dan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi acuan pelaksanaan pendidikan yang lebih baik saat peneliti telah menjadi seorang pendidik sehingga dapat berkontribusi pada dunia pendidikan.